



## Praktik Agroforestri Pada Areal Perhutanan Sosial Wanagiri Di Kabupaten Sumbawa: Dari Perspektif Ontologi

(*Agroforestry Practices in the Wanagiri Social Forestry Area in Sumbawa Regency: From an Ontological Perspective*)

Yadi Hartono<sup>1</sup>, Muhammad Sarjan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Pertanian Berkelanjutan, Program Pasca Sarjana, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

<sup>2</sup> Dosen Pasca Sarjana, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

\* Corresponding Author: [yhartono1982@gmail.com](mailto:yhartono1982@gmail.com)

### Article History

Received : Juni 30, 2025

Revised : December 01, 2025

Approved : December 02, 2025

### Keywords:

Agroforestry, Ontology, Social Forestry, Wanagiri Sumbawa.

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 30 Juni 2025

Direvisi : 01 Desember 2025

Disetujui : 02 Desember 2025

### Kata Kunci:

Agroforestri, Ontologi, Perhutanan Sosial, Wanagiri Sumbawa

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

Agroforestry as a sustainable land use system not only represents ecological practices but also reflects the worldview and values of local communities. This study aims to explore agroforestry practices in the Wanagiri social forestry area/HKm in Sumbawa Regency from an ontological perspective, by examining the community's view of the relationship between humans, plants, and the environment. Qualitative methods were used through participatory observation and in-depth interviews with farmers and traditional leaders. The results of the study indicate that agroforestry practices in the Wanagiri social forestry/HKm area in Sumbawa Regency are rooted in the local knowledge system of the Balinese community, which has been passed down from their region of origin. The Balinese ethnic group in the Wanagiri social forestry area/HKm are migrants from Karangasem who arrived in 1985 through a transmigration program. In managing the forest in the Wanagiri social forestry area/HKm, the Balinese community emphasizes harmony between humans and nature. The ontological perspective of the local community reflects a strong relationality, where trees and land are not merely seen as resources but as integral parts of social and spiritual life. This finding indicates the importance of considering ontological frameworks in the development of sustainable and contextual agroforestry policies.

### ABSTRAK

Agroforestri sebagai sistem pemanfaatan lahan berkelanjutan tidak hanya merepresentasikan praktik ekologis, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai masyarakat lokal. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik agroforestri di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri Kabupaten Sumbawa dari perspektif ontologi, dengan menelaah cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara manusia, tumbuhan, dan lingkungan. Metode kualitatif digunakan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap para petani dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik agroforestri di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri Kabupaten Sumbawa berakar pada sistem pengetahuan lokal masyarakat Bali yang turun temurun dari daerah asal mereka. Etnis Bali di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri adalah pendatang dari Karangasem tahun 1985 melalui program transmigran. Dalam pengelolaan hutan di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri, masyarakat Bali menekankan keharmonisan antara manusia dan alam. Pandangan ontologis masyarakat setempat mencerminkan relasionalitas yang kuat, di mana pohon dan lahan tidak hanya dilihat sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Temuan ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan kerangka ontologis dalam pengembangan kebijakan agroforestri yang berkelanjutan dan kontekstual.

## 1. Pendahuluan

Kawasan hutan telah menjadi tempat mencari nafkah bagi 5,5 juta rumah tangga di Indoensia (Ditjen PSKL KLHK, 2020). Terdapat 25.863 desa berada di dalam dan sekitar kawasan hutan, dengan jumlah populasi 9,2 juta orang, di mana 1,7 juta rumah tangga dikategorikan miskin (Ditjen PSKL KLHK, 2020). Kemiskinan yang tinggi, diduga rendahnya akses masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan kawasan hutan. Diketahui, hanya 2,5 juta ha (6,86%) yang dikelola oleh masyarakat, 34,4 juta ha (93,14%) dikelola oleh korporasi (Ditjen PSKL KLHK, 2020). Di sisi lain, kerusakan sumberdaya hutan terus meningkat. Sepanjang tahun 2002-2022, Indonesia telah kehilangan 10,2 juta hektar hutan primer (Global Forest Watch dan Word Resources Institut, 2023). Di Nusa Tenggara Barat (NTB), laju kerusakannya mencapai 23 lapangan bola per hari atau setara 8.280 Ha per tahun (NTBSatu, 2025). Pada periode yang sama (2002-2023), Kabupaten Sumbawa dilaporkan telah kehilangan 340 ha hutan primer (Global Forest Watch, 2024).

Perhutanan Sosial hadir untuk mengurangi kemiskinan, melalui pemberian akses legal kepada masyarakat sekitar hutan untuk mengelola kawasan hutan dengan memperhatikan prinsip keadilan, keberlanjutan, kepastian hukum, partisipatif dan bertanggung gugat (Ditjen PSKL KLHK, 2020). Tercatat periode 2014-2019 terjadi “ledakan” penerapan Perhutanan Sosial di seluruh Indonesia, dengan luas areal terealisasi mencapai 4,1 juta Ha dari 12,7 juta Ha yang dicadangkan (Ditjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan KLHK, 2020).

Salah satu skema Perhutanan Sosial adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm). HKm adalah ijin pemanfaatan hutan lindung dan hutan produksi yang diberikan oleh menteri/gubernur untuk masyarakat setempat dengan hak kelola selama 35 tahun dan dapat diperpanjang. Di NTB, HKm telah memberikan kesempatan sekitar 29.672 rumah tangga petani, dengan luas lahan garapan rata-rata 0,5 Ha (Markum et.al, 2015). Di Kabupaten

Sumbawa, Perhutanan Sosial dengan skema HKm dikelola oleh 968 rumah tangga petani, dengan luas lahan garapan rata-rata 0,4 Ha. HKm tersebar pada 9 lokasi dengan total luasan mencapai 2.520 Ha (**Tabel 1**).

**Tabel 1.** Daftar Kelompok Pengelola HKm di Kabupaten Sumbawa yang sudah mendapatkan IUPHKm

No	Kelompok Pengelola HKm	Jml Anggota Kelompok (KK)	Lokasi	Luas IUPHKm (Ha)
1	Gapoktan Genang Genis	201	Labuhan Kuris, Lape	450
2	Madu Abadi	83	Olat Rawa, Moyo Hilir	200
3	Ai Manis I	45	Olat Rawa, Moyo Hilir	121
4	Ai Manis II	50	Olat Rawa, Moyo Hilir	174
5	Samoko	194	Lito, Moyo Hulu	125
6	Kop. Hutan Lestari	68	Batudulang, Batulanteh	1000
7	Unter Gadung	45	Rhee	200
8	Wanagiri/Swagotra Arthagiri	174	Sabedo, Utan	200
9	Khompak	181	Sabedo, Utan	500
Jumlah		968		2.520

Sumber: NTB Satu Data, 2023

Secara umum, petani di NTB menerapkan sistem agroferstri dalam menggarap lahan HKm. Di HKm Sesaot, Lombok Barat, misalnya petani menggabungkan tanaman kayu, MPTs, dan tanaman semusim dengan komposisi 70 persen tanaman MPTs. Hkm Santong, Lombok Utara, petani juga menggabungkan tanaman kayu, MPTs dan tanaman semusim, namun dengan komposisi 70 persen tanaman kayu (Markum et.al, 2015). Selanjutnya di HKm Batukliang Utara, Lombok Tengah, petani mengkombinasikan tanaman kayu, tanaman MPTs dan tanaman semusim, dengan 2 pola yaitu pola 1 didominasi tanaman MPTs dan pola 2 didominasi tanaman semusim (Husni, S dan Wangiyana, W, 2024). Demikian juga di HKm Sabedo, petani mengkombinasikan tanaman kayu, tanamann MPTs, Tanaman perkebunan dan tanaman semusim jenis empon-empon, dengan komposisi 70% tanaman MPTs (Hartono, Y, 2025).

Agroforestri adalah ilmu baru dari sebuah praktik kuno, yang berupa penggunaan lahan dengan mengkombinasikan tanaman kayu yang

berumur panjang dengan tanaman pertanian dan/atau binatang ternak untuk peningkatan efisiensi penggunaan lahan (Sabarnurdin et al. 2011). Praktek agroforestri berkembang sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan secara ekologis dan ekonomis. Pasca kemunculannya di periode 1980an, agroforestri menjadi bagian penting dalam praktik pertanian berkelanjutan. Studi-studi terkait agroforestri di Indonesia berkembang cukup pesat. Literatur-literatur ilmiah berkenaan dengan agroforestri fokus pada pembahasan pada aspek silvikultur, lingkungan, sosial dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bermaksud melakukan telaah praktek agroforestri dari persepektif ontologi dengan studi kasus pada areal Perhutanan Sosial Wanagiri di Kabupaten Sumbawa. Kajian ontologis terhadap agroforestri menjadi penting karena memberikan ruang untuk memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai dan membentuk hubungan dengan alam. Kabupaten Sumbawa, dengan kekayaan ekosistem dan keberagaman suku dan budaya lokalnya, menawarkan konteks yang menarik untuk menelaah praktik agroforestri dari sisi ontologi. Kajian ini difokuskan pada masyarakat transmigran, khususnya suku Bali yang mendapatkan hak kelola kawasan perhutanan sosial/HKm Wanagiri, yang notabene memiliki tradisi dan kosmologi tersendiri dalam mengelola hutan, yang belum banyak dikaji secara mendalam

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkombinasikan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap para petani dan tokoh adat. Sedangkan studi kepustakaan digunakan dengan cara merangkum definisi, konsep dan hasil penelitian dari berbagai referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Referensi tersebut yang digunakan terdiri atas junal, buku proseding, dan lain-lain yang terkait dengan tulisan ini (Wiratha, M.

2006). Perhutanan Sosial Wanagiri dipilih atas pertimbangan bahwa Perhutanan Sosial Wanagiri 1 dari 4 lokasi Perhutanan Sosial dengan skema HKm di NTB yang seringkali menjadi rujukan dari berbagai pihak baik itu kelompok masyarakat, lembaga penelitian, pemerintah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha sebagai tempat belajar, lokasi ujicoba, lokasi studi dan penerapan inovasi Markum, et.al (2015).

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1. *Agroforestri dalam ideologi antroposentrisme dan ekosentrisme*

Praktik pengelolaan sumber daya hutan di beberapa daerah pada periode 1960-an, disebutkan sebagai cikal bakal agroforestri. Daerah yang dimaksud yaitu: Kubu di Sumatera, Punan dan suku Dayak di Kalimantan serta suku Jawa. Orang Kubu merawat areal-areal di tengah-tengah hutan yang diperkaya dengan tanaman bermanfaat, pohon buah seperti durian dan berbagai jenis mangga, serta tanaman pemikat binatang buruan. Di samping usaha perlindungan dan penyebaran tanaman bermanfaat, ada pula praktik 'perkebunan'; biji-biji tertentu atau pucuk-pucuk liana ditanam dan tumbuhan pengganggu dibabati. Sementara pemukiman suku Dayak di hulu sungai Apo Kayan (Kalimantan), menanam lebih dari seratus jenis tanaman di kebun pekarangan. Demikian juga desa-desa di Jawa memadukan tanaman bermanfaat asal hutan dengan tanaman khas pertanian. Terdapat lebih dari 50 jenis pada lahan seluas 400 m<sup>2</sup> (de Foresta H, da Michon, G, 1997).

Di Indonesia, agroforestri mulai populer dan diperkenalkan ke publik secara luas, ketika isu perhutanan sosial mulai meluas di tahun 1978 de Foresta H, da Michon, G, 1997). Konsep agroforestri pada hakikatnya adalah suatu model pemanfaatan lahan yang memadukan model pepohonan dan tanaman pertanian dalam satu kawasan. Praktek agroforestri yang mulai diterima luas dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran kolektif dari fenomena global terkait isu kerusakan

lingkungan yang telah berlangsung sejak dekade 1960-an. *Silent Spring* 1962 karya Rachel Carson dan *The Limits to Growth* karya Donella H. Meadows, Dennis L. Meadows, Jorgen Randers, dan William W. Behrens III adalah dua karya yang bercerita tentang kondisi kerusakan lingkungan pasca revolusi industri dan revolusi hijau. Buku *Silent Spring* 1962 karya Rachel Carson bercerita tentang musim semi yang tidak lagi indah, tidak ada lagi tanaman yang dapat tumbuh dan bersemi, tidak ada kicauan burung, tidak ada telur yang menetas, banyak ternak mati di padang rumput, ikan yang mati dalam jumlah ribuan, ibu dan anak mengalami sakit yang misterius, kelumpuhan, dsb. Sedangkan buku *The Limits to Growth* karya Meadows dkk menjelaskan lima komponen utama kehidupan untuk menerangkan kondisi bumi dan daya dukungnya, yaitu: populasi dunia, industrialisasi, pencemaran, produksi makanan, serta penipisan atau berkurangnya sumberdaya alam.

Bangunan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait konsep agroforestry, menurut penulis dipengaruhi oleh 2 ideologi utama tentang pengelolaan lingkungan hidup, yaitu: Antroposentrisme dan Ekosentrisme. Antroposentrisme sebagai sebuah aliran mendasarkan argumentasi pada keyakinan bahwa manusia adalah penguasa dan penentu realitas yang akan menentukan apa yang menjadi dan terjadi pada dirinya. Oleh karena itu segala sesuatu yang berada di luar diri manusia akan diperlakukan sebagai objek yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Kuntowijoyo, 1998). Pada konteks pengelolaan lingkungan hidup, gagasan antroposentrisme ini mewujudkan dalam bentuk keyakinan yang meletakkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta.

Antroposentrisme sebagai sebuah paradigma dalam pengelolaan lingkungan hidup mendasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam semesta. Manusia dengan berbagai kepentingannya adalah pihak yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan pengambilan kebijakan

yang terkait dengan pengelolaan alam. Hal ini disebabkan karena keyakinan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai, sehingga segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanya akan bernilai sejauh hal tersebut menunjang kepentingan manusia. Alam hanya memiliki nilai sejauh keberadaannya mampu memberikan kemanfaatan bagi manusia, sehingga di dalam diri alam itu sendiri tidak terdapat nilai (Keraf, 2005). Sudut pandang antroposentrisme ini menyebabkan terjadinya relasi sepihak yang didominasi oleh manusia. Hal ini kemudian memunculkan konsekuensi berupa model pengelolaan sumberdaya yang cenderung bersifat eksploitatif dan hanya berorientasi pada profit. Sedangkan ekosentrisme mengambil posisi sebaliknya. Ekosentrisme menempatkan seluruh subjek yang ada di alam semesta (biotis maupun abiotis) sebagai hal yang memiliki nilai karena keduanya akan terikat satu sama lain dalam sebuah ekosistem (Mutmainnah, L, 2020).

Ekosentrisme meyakini bahwa alam tidak semata-mata bersifat instrumental, yaitu sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia belaka, melainkan lebih dari itu alam memiliki nilai intrinsik. Seluruh komunitas ekologis memiliki nilai intrinsik terlepas dari hal tersebut dapat memberikan manfaat ataupun tidak bagi umat manusia. Namun yang pasti adalah akan selalu muncul keterkaitan antara yang satu dengan yang lain (biotis maupun abiotis) dalam sebuah jaring-jaring kehidupan atau ekosistem (Capra, 2002). Oleh karena itu ekosentrisme tidak berbicara dengan logika untung rugi sebagaimana antroposentrisme, melainkan lebih pada upaya untuk menciptakan keseimbangan antara seluruh komponen dalam komunitas ekologis tersebut (Cobb, 1972). Hal ini sebagaimana yang dipaparkan Arne Naess dalam *Deep Ecology*, bahwa manusia bukanlah subjek tunggal yang menjadi pusat dari kehidupan, melainkan seluruh elemen yang ada dalam ekosistem merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan saling membutuhkan. Oleh karena itu diperlukan suatu kearifan di dalam pengelolaan relasi tersebut sehingga akan terbentuk sebuah sinergi yang bersifat sistemik.

Gagasan tentang alam maupun lingkungan yang diilhami oleh filsafat adalah salah satu elemen kunci untuk mengidentifikasi epistemologi agroforestri sebagai sebuah konsep. Memperhatikan praktik agroforestri di berbagai tempat sebagaimana terungkap dalam sejumlah literature, maka praktek agroforestri sebagai sebuah konsep berkiblat pada ideologi ekosentrisme.

### 3.2. Integrasi Pengetahuan Lokal Masyarakat Bali dalam Usaha Agroforestri

Praktik pertanian dan kehutanan pada masyarakat Bali di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri Sumbawa tidak dapat dipisahkan dari sistem pengetahuan lokal yang telah diwariskan turun-temurun di daerah asal mereka. Etnis Bali ini merupakan pendatang dari Karang Asem yang datang sekitar tahun 1985. Pengetahuan mereka tidak hanya mencakup aspek teknis budidaya, tetapi juga nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Integrasi pengetahuan lokal masyarakat Bali di perhutanan sosial/HKm Wanagiri Sumbawa dalam usaha agroforestri menjadi penting untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan berakar pada kearifan lokal.

*Subak*, yakni sistem irigasi tradisional yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia, dijadikan sebagai pendekatan utama oleh masyarakat Bali dalam pemanfaatan di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri Sumbawa. Sebagaimana dalam beberapa referensi disebutkan bahwa *Subak* tidak hanya sistem teknis distribusi air, tetapi juga mencerminkan filosofi *Tri Hita Karana*—tiga penyebab kebahagiaan hidup yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) (Windia dan Dwi, 2011). Dalam konteks agroforestri pada areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri Sumbawa, masyarakat Bali menerapkan prinsip ini dalam bentuk tata ruang lahan, pola tanam campuran, serta pemeliharaan vegetasi asli dan spiritual. Misalnya, petani Bali menanam tanaman MPTs seperti kelapa, pisang, jeruk, mangga dan tanaman semusim jenis empon-

empon secara tumpangsari bersama jagung, sambil menjaga keberadaan pohon-pohon besar seperti beringin yang dianggap mampu menjaga sumber mata air mereka sekaligus memiliki nilai sakral. Dalam menentukan waktu tanam dan tebang pohon, dikenal istilah *Wariga*, sebuah sistem penanggalan tradisional yang mengamati fenomena alam, bulan, dan pergerakan bintang. Sistem ini menurut masyarakat setempat terbukti adaptif terhadap perubahan iklim lokal dan digunakan untuk menjaga keselarasan kegiatan bertani dengan siklus alam.

Dalam agroforestri, *wariga* digunakan untuk merancang pola tanam yang selaras dengan musim hujan dan kering, serta menjaga keseimbangan antara unsur tanaman keras dan tanaman semusim. Beringin dan lamtoro dijadikan sebagai tanaman peneduh dan menjadi sumber utama pakan hijauan ternak masyarakat bali di perhutanan sosial. Ada juga ritual pertanian seperti *tumpek uduh*—hari khusus untuk memuliakan tumbuh-tumbuhan—menunjukkan bahwa alam diposisikan sebagai bagian dari komunitas spiritual. Dalam usaha agroforestri, ini tercermin dari cara masyarakat menjaga dan merawat pohon-pohon tertentu dengan penuh hormat, serta enggan menebang pohon sembarangan tanpa upacara permohonan izin kepada roh penjaga. Upacara ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap eksploitasi sumber daya alam. Dengan demikian, pengelolaan agroforestri oleh masyarakat Bali di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, spiritual, dan ekologis.

### 3.3. Praktik Agroforestri HKm Wanagiri dari sisi ontologi

Ontologi mangacu pada kata ‘ousology’, yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata ‘ousia’ yang memiliki arti ‘keberadaan’ ataupun ‘eksis’ (Barnhart dalam Edelheim, 2015). Ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sifat realitas (Ayikoru, 2009). Ontologi menciptakan kerangka kerja

untuk bagaimana kita, sebagai individu, terhubung dalam masyarakat, sekaligus untuk memahami realitas di mana kita hidup (Edelheim, 2015). Kekuatan ontologi berada pada kemampuannya dalam memberikan kita kunci guna membuka cara memahami realitas, dengan mengambil objek studi berupa keberadaan aktual dari hal-hal, konsep-konsep, dan pengalaman-pengalaman, serta kata-kata (Edelheim, 2015). Singkatnya, telaah praktek agroforestri dari perspektif ontologi pada tulisan ini merujuk pada memahami keberadaan konsep dan teori-teori maupun tindakan yang berhubungan dengan agroforestri.

Sebagai sebuah konsep maupun teori, ilmu agroforestri lahir sebagai respon dari permasalahan perubahan lingkungan daerah tropika yang berkaitan erat dengan pembukaan hutan alam yang menimbulkan erosi, kepunahan flora dan fauna, dan perluasan lahan kritis. Agroforestri di Indonesia mulai populer dan diperkenalkan ke publik secara luas ketika isu perhutanan sosial mulai meluas di tahun 1978 (Rohadi, D et. al, 2013). Masing-masing daerah di Indonesia, memiliki karakteristik, ciri khas dan nama lokal agroforestri, seperti “parak” di Maninjau, Sumatera Barat; “pelak” di Kerinci, Jambi; “repong damar” di daerah Krui, Lampung; “tembawang” di Kalimantan Barat; “simpukng” dan “kebun” di Kalimantan Timur; “talun” atau “dudukuhan” di Jawa Barat; “wono” dan “kitren” di Jawa Tengah; “tenganan” di Bali dan “amarasi” di wilayah Nusa Tenggara Timur (de Foresta et al. 2000; Sardjono et al. 2003).

Pasca 1978, Agroforestri sebagai cabang ilmu dalam sejumlah literature didefenisikan sebagai gabungan ilmu kehutanan dan agronomi, serta memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan. Agroforestri diharapkan berguna bagi daerah tropika, sebagai usaha mencegah perluasan tanah tandus dan kerusakan kesuburan tanah, dan mendorong pelestarian sumberdaya hutan (de

Foresta H, da Michon, G, 1997). Sejauh ini, agroforestri oleh banyak pihak dinilai sebagai suatu sistem pemanfaatan lahan yang telah disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat. Agroforestri dapat berkontribusi terhadap strategi pembangunan nasional dengan memberikan peluang kerja (*pro job*), mengentaskan kemiskinan (*pro poor*), meningkatkan ekonomi daerah (*pro growth*), dengan mempertahankan keseimbangan lingkungan (*pro environment*) (Rohadi, D et. al, 2013). Selain kontribusi ekonomi, sistem agroforestri juga memberikan dampak positif bagi aspek konservasi. Sistem ini terbukti mampu mempertahankan kesuburan tanah, melindungi daerah tangkapan air, berkontribusi di dalam upaya penyerapan karbon dan mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati dan restorasi lanskap (Rohadi, D et. al, 2013). Sebagai contoh, *repong damar*<sup>1</sup> di Lampung terbukti berperan mempertahankan ratusan spesies langka seperti flora epifit, jamur dan berbagai herba (de Foresta et.al, 2000). Selain itu *repong* juga berperan sebagai habitat bagi 92 jenis burung dan 46 jenis mamalia, termasuk 17 spesies yang dilindungi (ICRAF 2001).

Berdasarkan hasil kajian Fernández (2004) dan Fernández et al. (2003), sistem agroforestri di Sumatera Utara juga terbukti berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati serta menjaga kondisi hutan alam di sekitarnya yang menjadi habitat bagi orang utan. Pada contoh kasus sistem agroforestri dudukuhan di Jawa Barat, menurut Manurung et al. (2008) menunjukkan bahwa sistem ini selain memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi regional, juga mampu menjaga kelestarian sejumlah jenis tanaman kehutanan dan buah-buahan. Demikian pula dalam penelitian Sabarnurdin et al. (2011) menyatakan bahwa sistem agroforestri diprediksi kuat dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah baik sosial maupun lingkungan, diantaranya isu global mengenai

---

<sup>1</sup> Istilah lokal untuk praktik agroforestri

kemiskinan, pemanasan global, dan degradasi lingkungan.

Pola agroforestri yang dipraktikkan di seluruh kepulauan Indonesia dikelompokkan menjadi 2 yaitu: agroforestri sederhana dan agroforestri kompleks. Kedua tipe ini berasal dari dua konsepsi yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula (de Foresta H, da Michon, G, 1997). Agroforestri sederhana adalah perpaduan-perpaduan konvensional yang terdiri atas sejumlah kecil unsur, menggambarkan apa yang kini dikenal sebagai skema agroforestri klasik. Sedangkan agroforestri kompleks adalah sistem-sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman dan atau rumput. Agroforestri kompleks bukanlah hutan-hutan yang ditata lambat laun melalui transformasi ekosistem secara alami, melainkan merupakan kebun-kebun yang ditanam melalui proses perladangan (de Foresta H, da Michon, G, 1997).

Berdasarkan klasifikasi pola agroforestri oleh de Foresta H, da Michon, G, (1997), praktik agroforestri pada areal Perhutanan Sosial Wanagiri tergolong agroforestri kompleks. Perhutanan Sosial Wanagiri adalah Perhutanan Sosial skema HKm dengan model jasa lingkungan, dimana produk utama berupa air. Masyarakat Wanagiri memanfaatkan kawasan hutan negara seluas 300 Ha sebagai penyedia dan sumber air bagi kegiatan pertanian di bagian hilir dengan pola agroforestri dan kebutuhan air domestik warga Desa. Penyelenggaraan Perhutanan Sosial Wanagiri diatur melalui pendekatan dan kelembagaan Banjar<sup>2</sup>, dimana kelompok pengelola dan anggotanya terikat dengan kesepakatan yang dihasilkan dari banjar. Dengan norma dan aturan lokal (*awiq-awiq*) yang dihasilkan melalui pemufakatan banjar, praktik agroforestri Wanagiri berhasil melestarikan dan melakukan perlindungan kawasan hutan (HKm). Praktik agroforestri yang demikian menjadikan kawasan Perhutanan Sosial

Wanagiri terus bisa memberikan air bagi aktifitas pertanian lahan kering di bagian hilir dan kebutuhan air untuk rumah tangga mereka (Markhum, et.al, 2015).

Praktik agroforestri HKm Wanagiri yang didasarkan pada gagasan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari dengan kearifan lokal, memiliki keselarasan dengan pandangan tentang alam oleh salah seorang filsuf Stoa Yunani kuno yang juga Neoplatonist, bernama Plotinus. Plotinus menyatakan bahwa alam dapat dipahami bukan sebagai dunia realitas dalam dirinya sendiri, melainkan sebagai aspek eksternal bagi umat manusia dan turunan dari dunia ideal yang dibentuk oleh kekuatan generatif dari prinsip transenden: kesatuan, keberadaan dan kebaikan (Wildberg, 2006). Lebih lanjut, Plotinus menganggap bahwa alam adalah jumlah total dari dunia alami, dan setiap makhluk alami di dalamnya, hidup maupun mati (meskipun tidak ada yang benar-benar mati), terlibat dalam kontemplasi yang tenang tentang apa yang benar-benar ada; sebuah entitas ideal (Wildberg, 2006).

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Pendekatan ontologis membuka ruang pemahaman yang lebih dalam terhadap praktik agroforestri sebagai ekspresi dari hubungan manusia-alam yang kompleks dan bermakna. Di Kabupaten Sumbawa, praktik ini tidak hanya bertujuan produktivitas, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai komunitas. Masyarakat Bali dalam usaha agroforestri di areal perhutanan sosial/HKm Wanagiri Sumbawa mengintegrasikan pengetahuan lokal dan kelembagaan banjar. Pendekatan ini bukan hanya memungkinkan praktik pertanian yang berkelanjutan, tetapi juga melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengetahuan lokal memainkan peran sentral dalam pengelolaan agroekosistem yang berkelanjutan (Altieri, 2004; Berkes, 2012). Integrasi spiritualitas, kalender ekologis, dan tata kelola komunitas dalam agroforestri oleh masyarakat

---

<sup>2</sup> Masyarakat pengelola HKm Wanagiri adalah masyarakat pendatang dari Bali

Bali di perhutanan sosial/HKM Wanagiri menunjukkan bentuk ekologi sosial yang kompleks dan kontekstual. Dengan mengakui dan memperkuat kearifan lokal seperti banjar, subak, wariga, dan Tri Hita Karana, agroforestri dapat menjadi jalan tengah antara keberlanjutan ekologis dan kelestarian budaya. Pendekatan ini menjadi model penting bagi wilayah lain yang ingin mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan berbasis komunitas dan budaya lokal.

### Daftar Pustaka

- Alixandre, R. D., Alixandre, F. T., Lima, P. A. M. d., Fornazier, M. J., Krohling, C. A., Amaral, J. F. T. d., Guarçoni, R. C., Dias, R. d. S., Venturini, C. d. F., Macette, H. A., Zandonadi, C. U., & Viçosi, D. B. (2023). Physical and Sensorial Quality of Arabica Coffee Cultivars Submitted to Two Types of Post-Harvesting Processing. *Coffee Science*, 18, 1-9. <https://doi.org/10.25186/v18i.2081>
- Altieri, M. A. (2004). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press.
- Awang SA. 2006. Sosiologi pengetahuan deforestasi. Konstruksi sosial dan perlawanan. Debut Press, Yogyakarta
- Ayikoru, M. (2009). Epistemology, Ontology and Tourism. Dalam J. Tribe (Ed.), *Philosophical Issues in Tourism* (pp. 62–79). Bristol: Channel View Publications
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (3rd ed.). Routledge.
- de Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko WA. 2000. Ketika Kebun Berupa Hutan, Agroforest Khas Indonesia, Sumbangan Masyarakat Bagi Pembangunan Berkelanjutan. Bogor: International Centre for Research in Agroforestry-Institut de Recherche pour le Développement Ford Foundation
- de Foresta H, Michon G. 1997. The agroforest alternative to Imperata grasslands: When smallholder agriculture and forestry reach sustainability. *Agroforestry Systems*. Bogor: Joint publication by ICRAF, ORSTOM, CIRAD-CP and the Ford Foundation
- Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (Ditjen PSKL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Laporan Kinerja 2020 Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan.
- Djamhuri, TL. 2008. Community participation in a social forestry program in Central Java, Indonesia: The effect of incentive structure and social capital. *Agroforestry Systems* 74:83-96
- Edelheim, J. R. (2015). Ontological, epistemological and axiological issues. Dalam D. Dredge, D. Airey, & M. J. Gross (Eds.), *The Routledge Handbook of Tourism and Hospitality Education* (pp. 30–42). London: Routledge
- Ekawati S, Budiningsih K, Sylviani, Suryandari E, Hakim I. 2015. Kajian tinjauan kritis pengelolaan hutan di Pulau Jawa. *Policy Brief*. Vol 9, No. 1
- Fernández CG. 2004. Benzoin, a resin produced by *Styrax* trees in North Sumatra province, Indonesia. In: Kusters K, Belcher B. (Eds.). *Forest Products, Livelihoods and Conservation. Case Studies of Non Timber Forest Product Systems. Volume 1 – Asia*. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Fernández CG, Casado MA, Pérez MR. 2003. Benzoin gardens in North Sumatra, Indonesia: Effects of management on tree diversity. *Conservation Biology* 17:829-836.
- Global Forest Watch, 2024. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia Deforestation Rates & Statistics | GFW. Diakses pada 19 Maret 2025
- Hartono, Y. 2025. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Pada Areal HKM

- Sabedo, Kabupaten Sumbawa. Tugas Paper Mata Kuliah Pertanian Berkelanjutan Pada Program Pertanian Berkelanjutan Universitas Mataram (Belum Dipublikasi)
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. (Translated in English by John Macquarrie & Edward Robinson). Oxford: Basil Blackwell.
- Husni S, Wangiyana, W. 2024. Integration of Forestry Crops with Agricultural Crops Through Agroforestry Business Patterns in Central Lombok District. *Jurnal Biologi Tropis* 24 (2b): 169 – 176
- ICRAF. 2001. The Krui agroforest: A model of sustainable community-based management. ASB Policy Brief No. 02. Nairobi: ICRAF-Alternatives to Slash-and-Burn (ASB) Programme
- Kebede, S., & Bokelmann, W. (2017). African Indigenous Vegetables and Their Production Practices: Evidence From the HORTINLEA Survey in Kenya. *Agrotechnology*, 06(03). <https://doi.org/10.4172/2168-9881.1000170>
- Kuper, M., Hammani, A., Chohin, A., Garin, P., & Saaf, M. (2012). When Groundwater Takes Over: Linking 40 Years of Agricultural and Groundwater Dynamics in a Large-scale Irrigation Scheme in Morocco. *Irrigation and Drainage*, 61(S1), 45-53. <https://doi.org/10.1002/ird.1653>
- Manurung, GES, Roshetko JM, Budidarsono S, Kurniawan I. 2008. Dududukan Tree Farming Systems in West Java: How to Mobilize Self-Strengthening of Community-Based Forest Management? In: Snelder DJ and Lasco RD. (Eds.) *Smallholder Tree Growing for Rural Development and Environmental Services: Lessons from Asia*. Springer.
- Marfa, Aris. 2016. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Markum, Setiawan B, Sabani R. 2015. Hutan kemasyarakatan. Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera. *Potret Dua Dasawarsa Praktek Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Buku. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari Propinsi Nusa Tenggara Barat
- Mariadi, N. N., & Surata, I. G. (2023). Serangan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(1), 143 – 149. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.59211>
- NTBSatu, 2025. Laju Kerusakan Hutan NTB Setara 23 Lapangan Bola per Hari, KPH Jadi Ujung Tombak - NTBSatu. Diakses pada 11 Mei 2025.
- NTB Satu Data, 2022. Data Luas HKm di Provinsi NTB. Diakses pada 11 Mei 2025
- Pretty, J., Benton, T. G., Bharucha, Z. P., Dicks, L. V., Flora, C. B., Charles, H., Goulson, D., Hartley, S. E., Lampkin, N., Morris, C., Pierzynski, G. M., Prasad, P. V. V., Reganold, J. P., Rockström, J., Smith, P., Thorne, P. S., & Wratten, S. D. (2018). Global Assessment of Agricultural System Redesign for Sustainable Intensification. *Nature Sustainability*, 1(8), 441-446. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0114-0>
- Pretty, J., Toulmin, C., & Williams, S. B. (2011). Sustainable Intensification in African Agriculture. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 9(1), 5-24. <https://doi.org/10.3763/ijas.2010.0583>
- Rohadi, D; Herawati, T; Firdaus, N; Maryani, R; Permadi, P. 2013. Strategi nasional

Penelitian Agroforestri 2013-2030. Forda Press. Bogor, Indonesia.

Sabarnuridin S, Budiadi, Suryanto P. 2011. Agroforestri untuk Indonesia: Strategi Kelestarian Hutan dan Kemakmuran. Yogyakarta: Cakrawala Media.

Wollenberg E, Belcher B, Sheil D, Dewi S, Moeliono M. 2004. Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia? Governance Brief. CIFOR, Bogor

Windia, W., & Dewi, I. G. A. A. (2011). Subak sebagai Kelembagaan Sosial Budaya Ekologis: Warisan Budaya Dunia. Udayana University Press.